



BAB I

PENDAHULUAN

KAJIAN SEMANTIK BINT AL-SYAṬĪ' TERHADAP KATA *AL-IFKU* DAN *BUHTĀN* DALAM AL-QUR'AN

A. Latar Belakang

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Telah dikemukakan bahwa pemakaian bahasa diwujudkan di dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Karena pemikiran manusia berkembang, maka pemakaian kata dan kalimat berkembang pula. Adanya perkembangan tersebut, dapat berwujud penambahan atau pengurangan. Dengan kata lain terjadi perubahan karena manusia sebagai pemakai bahasa membutuhkan kalimat untuk komunikasi dan mendukung ide dan gagasan yang akan disampaikan.¹

Memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur'an pada dasarnya diperlukan adanya penafsiran-penafsiran terhadap al-Qur'an, sehingga maksud dan tujuan al-Qur'an mudah dipahami dan diikuti pesan-pesannya lewat pemahaman terhadap nash dan suasana ketika ayat-ayat tersebut diwahyukan.²

Al-Qur'an yang berbahasa Arab merupakan pilar bahasa tertinggi. Sehingga menjadi objek perhatian yang memukau dari Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, para sahabat dan ulama salaf maupun khalaf sampai saat ini.³

¹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010), 158.

² Siti Amanah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 2.

³ Syeikh Muḥammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulūm al-Qur'an*, terj.H.M Qadirun Nur Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), xxiii.

Allah *Subhānallah wa Ta'ālā* memilih kosakata bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya, namun sifat bahasa al-Qur'an sedikit berbeda dengan sifat bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika al-Qur'an turun. Bahasa Arab yang mereka gunakan adalah bahasa yang disusun oleh manusia dengan aneka sifat-sifat mereka. Tingkat dan kualitas susastraanya berbeda-beda sebagaimana ada juga kebohongan yang mereka toleransi bagi para penyair. Sedangkan di dalam kalimat ayat-ayat al-Qur'an merupakan kalimat Ilahi, yang serupa tingkat kefasihan dan keindahan kesastraannya antara ayat satu dengan ayat yang lainnya.⁴

Bahasa adalah objek analisis mufassir untuk mengkaji al-Qur'an. Berkaitan dengan tata bahasa, setiap lafal dan makna dalam al-Qur'an tidak terlepas dari ilmu *balāghah*. Dalam keunikan bahasa Arab tidak hanya dalam kekayaan, kelamin kata, atau pada bilangannya, yaitu tunggal (mufrod), dual (Mutsanna), jamak atau prular, kekayaan kosakata dan sinonimnya.⁵ Untuk menelaah makna kata-kata didalam konteks al-Qur'an, bagaimanapun kenyataannya, bahasa al-Qur'an tidaklah begitu mudah. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi saling bergantung dan menghasilkan makna yang benar-benar nyata.

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer atau hanya berlaku untuk bahasa yang bersangkutan.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 36.

⁵ Ibid., 41.

Yang dimaksud tidak ada kaitannya antara lambang berupa kata atau leksem dengan benda, antara konsep dengan referen. Seperti contoh dalam bahasa Arab benda cair yang dipakai untuk mandi atau minum disebut *al-mā'*.⁶

Aristoteles mendefinisikan kata sebagai satuan tutur terkecil yang bermakna. Dalam linguistik kontemporer suatu istilah baru yang diperlukan untuk menunjukkan unsur terkecil dan bermakna disebut dengan morfem.⁷

Khususnya dalam studi tentang al-Qur'an, hubungan antara lafad dan makna merupakan bahasan pokok. Apalagi keindahan dan ketelitian lafad-lafad al-Qur'an dan kedalaman maknanya. M. Quraish Shihab menjelaskan tentang lafad dan makna. Lafad adalah apa yang diucapkan, baik terdengar maupun tertulis, sedangkan makna adalah kandungan lafad dengan tujuan yang hendak dicapai dengan pengucapan atau penulisannya. Sementara itu, ulama mengibaratkan lafad dan makna seperti ruh dan jasad, yang keduanya tidak boleh dipisah.

Memahami al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai cara, namun akan lebih mudah jika dilakukan mengkaji makna al-Qur'an, karena suku kata di dalam al-Qur'an menyimpan makna yang dalam. Semantik sebagai ilmu yang mempelajari

⁶ Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016),1.

⁷ Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),30.

pamaknaan di dalam suatu bahasa sebagaimana apa adanya, dan terbatas. Jadi secara ontologis semantik membatasi masalah yang dikajinya.⁸

Dalam al-Qur'an sering terjadi pengulangan kata-kata yang sama pada setiap tempatnya. Berdasarkan konteks makna kosakata al-Qur'an ulama menamai dengan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.⁹ Untuk mengetahui pengetahuan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* merupakan hal penting untuk dipelajari bagi setiap orang yang hendak mengkaji al-Qur'an, karena seseorang tersebut belum dikatakan sempurna dalam memahami bahasa al-Qur'an sebelum memahami *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Pertama kali yang memperkenalkan tentang *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* adalah Muqātil bin Sulaiman.¹⁰

Dalam penjelasan kosakata bahasa Arab, selain menjelaskan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* juga menjelaskan tentang *musytarak* dalam bahasa Indonesia disebut homonim.¹¹ *Musytarak* adalah lafad yang mempunyai dua arti atau lebih yang berbeda-beda.¹²

⁸ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, 15.

⁹ *al-Wujūh* adalah kata yang sepenuhnya dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. *al-Nazā'ir* adalah makna satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut kendati menggunakan kata yang berbeda. Ada yang berpendapat *al-Wujūh* serupa dengan Mushtarak dan *al-Nazā'ir* serupa dengan mutaradif. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, 119-120.

¹⁰ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an Refleksi atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 85-86.

¹¹ Suharso (dkk), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 170.

¹² Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an Refleksi atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 85-86.

Ayat-ayat al-Qur'an yang terkait mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dan *Musytarak* seperti lafad *al-ifku* dan *Buhtān*. Ibnu Abbās menafsirkan kata *al-Ifku* dan *Buhtān* memiliki arti bohong.

a) Kata *al-Ifku*

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ
فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا¹³

b) Kata *Buhtān*

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا
بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا¹⁴

Ibnu Abbās menafsirkan *Ifkun* dalam surah *al-Furqān* ayat 4¹⁵ dan kata *Buhtān* dalam surah *al-Ahzāb* ayat 58¹⁶ mempunyai makna *kidzbu* yang artinya bohong.¹⁷

Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan kata *al-Ifku* dan *Buhtān* pada ayat lain yang menjelaskan makna yang berbeda.

¹³ QS. *al-Furqān* ayat 4.

¹⁴ QS. *Ahzāb* ayat 58.

¹⁵ Muḥammad al-Dīn Abū Tāhīr Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz Ābadī, *Tanwīr al-Muqabbās min Tafṣīr Ibnu Abbas*, (Labanan : Darl al-Kutub al-Alamiyah, tth),300

¹⁶ *Ibid.*, 357

¹⁷ Adib bisri (dkk), *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif,1999), 630.

a) *Al-Ifku*

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
 لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ
 عَظِيمٌ¹⁸

Kata *al-Ifki* terambil dari kata *al-Ifku* yang berarti keterbalikan, baik material, seperti akibat gempa yang menjungkirbalikan negeri, maupun immaterial, seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud disini adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah memutarbalikan fakta.¹⁹ Ayat ini berbicara tentang pencemaran keluarga Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* yang mengecam berita bohong dan keji yang menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*. Ketika Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* dalam perjalanan pulang dari pertempuran Bani al-Mushthalaq. Dalam perjalanan tersebut, istri Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*, Aisyah *Radiya Allahu anhu* ketinggalan dalam rombongan yang kemudian ditemukan oleh sahabat Nabi bernama Sofyan dan mengantarnya menyusul rombongan. Namun

¹⁸ Q.S *al-Nūr* ayat 11.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 492.

ada salah seorang yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul menuduh Aisyah *Radiya Allahu Anhu* menjalin hubungan dengan Safyan.²⁰

b) *Buhtān*

وَأُولَٰئِكَ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ

عَظِيمٌ²¹

Kata *Buhtān* adalah kebohongan yang sangat besar. Kata ini terambil dari kata *buhita* yang antara lain tercengang dan bingung yang tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Kebohongan besar biasa menjadikan seseorang tak habis pikir bagaimana hal tersebut bisa diucapkan sehingga tercengang dan bingung.²²

Dari latar belakang diatas penulis berasumsi bahwa kata *al-Ifku* dan *Buhtān* memiliki arti yang sama yaitu bohong dari pembacaan beberapa ayat. Namun demikian, penelusuran lanjutan yang harus dilakukan adalah bagaimana kajian semantik dari kata *al-Ifku* dan *Buhtān* yang diartikan berbeda namun memiliki arti yang sama. Untuk itu penulis memberikan judul dalam penelitian ini **Kajian Semantik Bint Al-Syaṭī' Terhadap Kata *Al-Ifku* dan *Buhtān* dalam Al-Qur'an.**

²⁰ M. Quraish Shihab, *al Lubab makna, Tujuan, dan Pelajaran dan Surah-surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012),587-589.

²¹ QS. *al-Nūr* ayat 16

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 501.

B. Pembatasan Masalah

Dalam al-Qur'an kata *al-Ifku* dengan segala derivasi sebanyak dua puluh enam kali. Sedangkan kata *Buhtān* disebutkan sebanyak enam kali di dalam al-Qur'an.²³

Untuk menghindari kesalahpahaman dan dapat mengasikkan pembahasan yang terarah maka perlu pembatasan masalah supaya pembahasan penulisan ini dapat memberikan pemahaman yang jelas. Sesuai dengan judul penelitian skripsi ini, penulis membatasi pembahasan dengan meneliti delapan ayat yaitu membahas lima ayat yang menyebutkan *al-Ifku* dengan beberapa perubahan bentuk kata yang terdapat didalamnya.²⁴ Kemudian membahas lima ayat yang menyebutkan kata *Buhtān* dengan beberapa perubahan bentuk kata yang terdapat di dalamnya.²⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Apa makna dari kata *al-Ifku* dan *Buhtān* dalam al-Qur'an menurut kajian semantik Bint Al-Syaṭī'?
2. Apa persamaan dan perbedaan penggunaan dua kata tersebut?

²³ Menggunakan aplikasi zekr.

²⁴ Bentuk perubahan kata *al-Ifki* di dalam QS. *al-Nūr* ayat 11, kata *Ifkun* di dalam QS. *Sab'u* ayat 43, kata *ifkan* di dalam QS. *al-Ankabūt* ayat 17, kata *Ifkuhum* di dalam QS. *al-Ahqāf* ayat 28, *Ifkihim* dalam QS. *al-Ṣāffāt* ayat 151.

²⁵ Dengan bentuk kata *Buhtānun* QS. *al-Nūr* ayat 16 dan bentuk kata *Buhtānan* di dalam QS. *al-Nisā'* ayat 20, 112 dan 156, *al-Aḥzāb* ayat 58, dan *Buhtānin* di dalam QS. *al-Mumtaḥanah* ayat 12

D. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan

Dari penelitian yang penulis lakukan ini, diharapkan dapat mencapai beberapa sasaran sebagai tujuan penelitian, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui makna dari masing-masing kata *al-Ifku* dan *Buhtān* secara keseluruhan berdasarkan analisis semantik.
- b. Untuk menjelaskan dan memahami perbedaan-perbedaan penggunaan masing-masing kata tersebut berdasarkan pengklasifikasian ayat secara komprehensif.

2. Manfaat

Setelah rangkain tujuan diatas, penulis mengharapkankan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat secara akademis, memberikan secara kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir al-Qur'an khususnya memperkaya kajian ilmiah di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang.
- b. Mempermudah dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam segi kebahasaan al-Qur'an yang kaya akan *mufrodatnya*.
- c. Manfaat secara pragmatis, diharapkan menjadi kajian yang bermanfaat untuk masyarakat luas khususnya dalam upaya memahami isi kandungan al-Qur'an dalam kajian tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis mengadakan penelusuran terhadap karya-karya yang telah membahas kajian semantik sebagai berikut:

Penelitian mengenai semantik Bint Al-Syaṭī' juga dilakukan oleh Iin Ariska Novita Ning Sari dari Universitas Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Rembang. Dalam skripsinya yang berjudul *Kata Īmān dalam al-Qur'an Pendekatan Semantik Bint Al-Syaṭī'*. Pada karya tersebut, Iin ariska Novita Ning Sari menguraikan makna kata *Īmān* yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode Bint Al-Syaṭī'. Berdasarkan prinsip-prinsip metode dari suaminya yaitu Amin Al-Khulli. Skripsi ini terfokus pada kata *īmān* bukan makna *al-Ifku* dan *Buhtān*, akan tetapi mengaplikasikan semantik Bint Al-Syaṭī'.²⁶

Selanjutnya Skripsi Karya Eka Syarifah Marzuqi dari Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Kajian Semantik dalam al-Qur'an (Analisis kata al-Ifku dan Buhtān)*. Pada karya tersebut menjelaskan kata *al-Ifku* dan

²⁶ Iin Ariska Novita Ning Sari, *Kata Īmān Dalam al-Qur'an Pendekatan Semantik Bint Al-Syaṭī'*, Skripsi Fakultas Ushuludin STAI Al-Anwar Rembang, 2017.

Buhtān dan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu yaitu meliputi makna dasar dan makna rasional.²⁷

Skripsi dengan judul *Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu; Studi Analisis atas Penggunaan kata fāsiq dalam al-Qur'an* karya Priyantodari Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun metode yang digunakan adalah metode Toshihiko Izutsu yang memaparkan makna *fāsiq* dalam al-Qur'an. Dengan metode tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *fāsiq* adalah orang yang tidak mematuhi Tuhan. Namun sebagaimana judul dari skripsi tersebut, hanya terfokus pada kata *fāsiq* bukan kata *al-Ifku* dan *Buhtān* yang menggunakan metode semantik Bint Al-Syaṭī'.²⁸

Skripsi Mulana Ibrahim dari Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Rembang dengan judul *Kajian Semantik al-Qur'an Terhadap Makna Al-Ḥusn, Al-Birr dan Al-Khayar*. Pada karya tersebut Maulana Ibrahim menguraikan makna *al-Ḥusn*, *al-Birr* dan *al-Khayar* dengan menggunakan metode Bint Al-Syaṭī'. Pada karya ini tidak menganalisis kata *al-Ifku* dan *Buhtān*.²⁹

Skripsi Mohammad Ilman Rois dari Sekolah Tinggi Agama Islam dengan judul *Makna Ṭahārah dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)*. Kajian semantik yang

²⁷ Eka Syarifah Marzuqi, *Kajian Semantik dalam al-Qur'an (Analisis kata al-Ifku dan Buhtān)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2016.

²⁸ Priyanto, *Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu; Studi Analisis atas Penggunaan Kata Fāsiq dalam al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

²⁹ Maulana Ibrahim, *Kajian Semantik al-Qur'an Terhadap Makna Al-Ḥusn, Al-Birr dan Al-Khayar*, Skripsi Fakultas Ushuludin STAI Al-Anwar Rembang, 2016.

digunakan adalah metode Toshihiko Izutsu. Dalam skripsi ini menjelaskan makna *Ṭahārah* dari masa periode Qur'anik dan Pra-Qur'anik. Menguraikan makna Dasar dan Makna Relasional, makna Sinkronik dan Diakronik dari kata *Ṭahārah*. Pada karya ini tidak terfokus pada kata *al-ifku* dan *Buhtān* dan tidak mengaplikasikan metode Bint Al-Syaṭī'.³⁰

F. Kerangka Teori

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik. Metode semantik digunakan untuk menangkap pesan-pesan yang terdapat di dalam al-Qur'an terkait dengan tema yang dibahas. Semantik merupakan pisau analisis yang akan digunakan untuk melihat makna-makna dari kata *al-Ifku* dan *Buhtān*. Bint Al-Syaṭī' dalam bukunya menjelaskan tentang hal yang paling utama mengenai metode tafsir bernuansa sastra ini adalah penguasaan tema untuk mengkaji satu tema yang ada didalam al-Qur'an, mengikuti kelaziman penerapan lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan, sesudah membatasi makna bahasa.³¹

Penelitian ini menggunakan teori semantik Bint Al-Syaṭī' ('Aisyah' Abdurrahman) dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an. Bint Al-Syaṭī' mengikhtisarkan prinsip-prinsip metodenya ke dalam empat butir:

³⁰ Mohammad Ilman Rois, *Makna Ṭahārah dalam al-Qur'an (Analisis Semantik)*, Fakultas Ushuluddin STAI Al-Anwar Rembang, 2017.

³¹ 'Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syat'i*, terj. Mudzakir Abdusslam, (Bandung: Mizan, 1996), 35.

1. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami al-Qur'an secara obyektif dan ini dimulai dengan pengumpulan semua surah dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari.
2. Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam al-Qur'an, menurut konteksnya, ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya, hingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat dapat diketahui. Riwayat-riwayat tradisional mengenai "peristiwa pewahyuan" dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam perhatian bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat, sebab peristiwa itu bukanlah tujuan sebab *sine qua non* (syarat mutlak) kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan peristiwa-peristiwa pewahyuannya.
3. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci itu harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Dengan demikian, makna al-Qur'an diusut melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam al-Qur'an, mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surah-surah tertentu serta konteks umumnya dalam al-Qur'an.

4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, naskah yang ada dalam susunan al-Qur'an itu dipelajari untuk mengetahui kemungkinan maksudnya. Baik bentuk lahir maupun semangat teks harus diperhatikan. Apa yang telah dikatakan oleh para mufasir, dengan demikian, diuji kaitannya dengan naskah yang sedang dipelajari, dan hanya sejalan dengan naskah yang diterima. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *isrā'iliyyat* (materi-materi Yahudi-Kristen) yang mengacaukan, yang biasanya dipaksakan masuk ke dalam tafsir al-Qur'an, harus disingkirkan. Dengan cara yang sama, penggunaan tata-bahasa dan retorika dalam al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah para ahli tata bahasa dan retorika harus dinilai, bukan sebaliknya; sebab bagi kebanyakan ahli, bahasa Arab merupakan hasil capaian dan bukan bersifat alamiah.³²

M. Yusron juga memberikan penjabaran mengenai langkah-langkah metode dan prinsip semantik Bint Al-Syaṭī' adalah sebagai berikut:

Pertama, sebuah prinsip sederhana yang dalam prakteknya bisa tidak sederhana yaitu "Sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian ayat yang lain".

³² 'Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi*, terj. Mudzakir Abdussalam. Al-Tafsīr al-Bayāni Lil Qur'anr al-Karīm, (Bandung: Mizan, 1996), 12-13.

Kedua, metode yang bisa disebut sebagai metode munasabah, yaitu metode mengkaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada di dekatnya, dan bahkan bisa yang tidak berada di dekatnya.

Ketiga, prinsip bahwa suatu ‘ibarah atau ketentuan suatu masalah berdasar atas bunyi umumnya lafad atau teks, bukan karena adanya sebab khusus.

Keempat, keyakinan bahwa kata-kata di dalam bahasa Arab al-Qur’an tidak ada sinonim. Satu kata hanya mempunyai satu makna. Apabila orang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Qur’an dengan kata lain, maka al-Qur’an bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya dan esensinya.³³

G. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Karena metode ini berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan. Disamping itu, metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan efektif dan terarah sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Dalam ruang lingkup penelitian ilmiah, istilah “metodologi” dengan “metode” harus dibedakan secara tegas. “Metodologi” merupakan pendekatan atau prespektif ataupun dengan istilah lain metodologi adalah *philosofi* atau *science of*

³³ M. Yusron (dkk), *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: TH-Press, 2006),25.

method. Sedangkan “metode” merupakan prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.³⁴

Penelitian menggunakan pendekatan kebahasaan, yakni sebuah pendekatan dalam sebuah penelitian yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan dengan menganalisis teks al-Qur’an dari sisi kebahasaannya dengan menggunakan kajian semantik sebagai alat analisisnya.

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur’an khususnya memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *al-Ifku* dan *Buhtān*, baik dari derivasi, kata yang berlawanan, kata yang serumpun dan kata yang berdekatan dengan kata *al-Ifku* dan *Buhtān*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data lain yang berkaitan dengan pokok masalah. Dalam hal ini bisa diambil dari buku-buku, jurnal, kitab, kamus

³⁴ Moh. Asif (dkk), *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, (Rembang: tnp, 2015), 16

arabic, serta artikel-artikel lain yang sesuai atau berkaitan dengan kajian-kajian pembahasan tentang judul penelitian, yaitu: kata *al-Ifku* dan *Buhtān* dalam al-Qur'an menggunakan analisis semantik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-dat penelitian, akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata yang diderivasi dari kata *al-Ifku* dan *Buhtān*.
- b. Menelusuri kata sebagaimana yang dimaksud pada point a dalam al-Qur'an, dengan menggunakan aplikasi penelusuran kata, yakni zekr dan al-Qur'an.
- c. Memverifikasi keberadaan kata yang telah ditemukan melalui langkah point b dengan mengamati langsung pada al-Qur'an.

3. Analisis Data

Data-data yang telah didapat dan dikumpulkan yakni mengumpulkan kata-kata yang berkaitan dengan kata *al-Ifku* dan *Buhtān*. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan beberapa pendekatan atau metode sebagai berikut:

- a. Metode deskripsi yakni metode ini menguraikan makna secara teratur dan sistematis tentang masing-masing lafad yang akan dikaji dalam al-Qur'an.

- b. Metode komparatif, yakni metode penyajiannya dilakukan dengan membandingkan antara satu kata dengan kata yang lainnya yang disertai dengan tafsirannya, kemudian menyimpulkan berdasarkan hasil dari teori tersebut.
- c. Metode analisis, yakni penulis mendeskripsikan masing-masing objek kata yang dikaji, kemudian setelah menemukan perbandingan makna maka perlu dilakukan analisa secara sistematis, sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

Dalam penelitian ini, semantik difungsikan sebagai alat untuk mempelajari kebermaknaan bahasa al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *al-Ifku* dan *Buhtān* yang akan diteliti. Penulis menggunakan semantik al-Qur'an sebuah metode yang telah dikembangkan oleh Bint Al-Syaṭī'. Adapun langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat *al-Ifku* dan *Buhtān* yang terdapat di dalam al-Qur'an untuk mengetahui makna-maknanya.
2. Memperhatikan arti-arti yang terkandung dalam kata *al-Ifku* dan *Buhtān* menurut para mufassir, kemudian memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap kata *al-Ifku* dan *Buhtān*.
3. Memahami beberapa hal yang berkaitan tentang turunnya wahyu. Mengetahui kondisi waktu dan lingkungan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an. dikolerasikan dengan studi *asbāb al-Nuzūl*.

4. Menggali hukum-hukum dan mengemukakan dalil penggunaannya dalam al-Qur'an. maksudnya, makna yang terkanung dalam lafad tersebut apakah dipahami sebagai makna *zāhirnya* atau didalamnya mengandung majas.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan hasil yang sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini dibagi kedalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab *pertama* adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Tujuannya adalah agar memberikan gambaran awal sebelum masuk pada tahap analisis.

Bab *kedua*, bab ini menguraikan tentang teori Semantik Bint Al-Syaṭī.

Bab *ketiga* berisi tentang penafsiran ayat-ayat yang menyebutkan kata *al-Ifku* dan *Buhtān* dari beberapa penafsir.

Bab *keempat* berisi tentang analisa mengenai semantik kata *al-Ifku* dan *Buhtān* sesuai metode semantik Bint Al-Syaṭī.

Bab *kelima*, penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Kesimpulan berisi intisari pemaparan dari bab pertama sampai bab keempat.

Sedangkan saran berisikan kritikan dan kekurangan-kekurangan yang dirasakan peneliti untuk dijadikan sebagai masukan dalam rangka perbaikan pada masa-masa mendatang.